

**DETERMINAN KETIMPANGAN WILAYAH KABUPATEN/KOTA PADA
PROVINSI DI SUMATERA BAGIAN SELATAN : PERAN PENDIDIKAN,
KESEHATAN, DAN INFRASTRUKTUR DASAR**

(SKRIPSI)

Oleh

Naura Fahira Kesuma Putri

2251021005



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DETERMINAN KETIMPANGAN ANTARWILAYAH KABUPATEN/KOTA PADA PROVINSI DI SUMATERA BAGIAN SELATAN : PERAN PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN INFRASTRUKTUR DASAR

Oleh

Naura Fahira Kesuma Putri

Ketimpangan wilayah masih menjadi permasalahan pembangunan di Sumatera Bagian Selatan, khususnya Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Perbedaan pembangunan infrastruktur antarwilayah menyebabkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat belum merata. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembangunan pendidikan, kesehatan, jalan, dan sanitasi terhadap ketimpangan wilayah pada tahun 2019–2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM) melalui aplikasi RStudio. Ketimpangan wilayah diukur menggunakan Indeks Williamson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah, sedangkan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan. Infrastruktur jalan dan sanitasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan kesehatan mampu mengurangi disparitas wilayah, sementara pembangunan pendidikan yang belum merata masih meningkatkan ketimpangan antar daerah. Adapun pembangunan jalan dan sanitasi belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap penurunan ketimpangan wilayah. Oleh karena itu, pemerataan pembangunan infrastruktur, khususnya pada sektor pendidikan, kesehatan, jalan, dan sanitasi, perlu terus ditingkatkan untuk mengurangi ketimpangan wilayah di Sumatera Bagian Selatan.

Kata Kunci : Ketimpangan Wilayah, Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur Jalan, Sanitasi, Sumatera Bagian Selatan.

ABSTRACT

DETERMINAN KETIMPANGAN ANTARWILAYAH KABUPATEN/KOTA PADA PROVINSI DI SUMATERA BAGIAN SELATAN : PERAN PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN INFRASTRUKTUR DASAR

by

Naura Fahira Kesuma Putri

Regional inequality remains a development problem in Southern Sumatra, particularly in the provinces of Lampung, South Sumatra, and Bengkulu. Differences in infrastructure development between regions result in unequal economic development and public welfare. This study aims to analyze the impact of education, health, road, and sanitation development on regional inequality in 2019–2023. The study used quantitative methods with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) analyzed using panel data regression with the Random Effect Model (REM) approach through the RStudio application. Regional inequality was measured using the Williamson Index. The results showed that education had a positive and significant effect on regional inequality, while health had a negative and significant effect. Road and sanitation infrastructure had a negative but insignificant effect on regional inequality. These findings indicate that health development can reduce regional disparities, while unequal education development continues to increase inequality between regions. Meanwhile, road and sanitation development have not had a strong influence on reducing regional inequality. Therefore, equitable distribution of infrastructure development, particularly in the education, health, road, and sanitation sectors, needs to be continuously improved to reduce regional disparities in Southern Sumatra.

Keywords: *Regional Inequality, Education Infrastructure, Health Infrastructure, Road Infrastructure, Sanitation, Southern Sumatra.*

**DETERMINAN KETIMPANGAN ANTARWILAYAH
KABUPATEN/KOTA PADA PROVINSI DI SUMATERA BAGIAN
SELATAN : PERAN PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN
INFRASTRUKTUR DASAR**

Oleh

Naura Fahira Kesuma Putri

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANAN EKONOMI

PADA

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul : DETERMINAN KETIMPANGAN
ANTARWILAYAH KABUPATEN/KOTA PADA
PROVINSI DI SUMATERA BAGIAN
SELATAN : PERAN PENDIDIKAN,
KESEHATAN, DAN INFRASTRUKTUR
DASAR

Nama Mahasiswa : Naura Fahira Kesuma Putri

NPM : 2251021005

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS

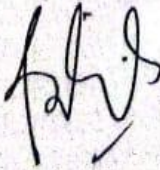
MENYETUJUI
Komisi Pembimbing


Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si

NIP. 197707292005011001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

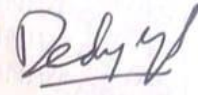

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.

NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

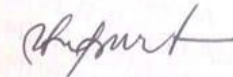
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si**



.....

Penguji I : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M. SI**

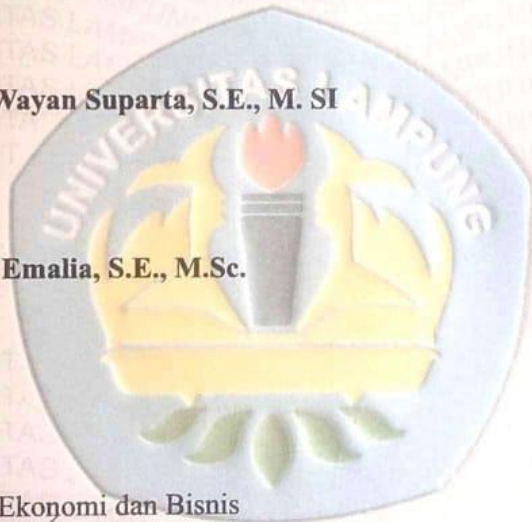


.....

Penguji II : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



.....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si

NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **3 Juni 2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026

Penulis



Naura Fahira Kesuma Putri

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama **Naura Fahira Kesuma Putri**, dilahirkan di Jakarta, 27 Januari 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari Ayah Anhar Kusuma Negara dan Bunda Canti Ismurwanti. Penulis menempuh Pendidikan pertama di TK Baitussalam Jakarta dan lulus pada tahun 2010. Pendidikan dasar di SD Cipinang Melayu 03 Pagi dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis menempuh

Pendidikan menengah pertama di SMP 199 Jakarta dan lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan Pendidikan menengah keatas di SMA Negeri 59 Jakarta dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Universitas Lampung (SIMANILA) pada program studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) Universitas Lampung sebagai Staff Kaderisasi dan Pengabdian Masyarakat pada periode 2023 dan Ketua Bidang Seni Kreatifitas dan Publikasi pada periode 2024.

Selain aktif organisasi, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2025 di Desa Sendang Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, selama 40 hari sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.

Penulis juga melaksanakan magang di PT. Pegadain pada bulan Agustus – September 2025. Dan pada bulan Oktober – Desember 2025, penulis melaksanakan magang di Center For Carrer and Enterpreneurship Development (CCED) Sebagai Asisten BKD Bandar Lampung.

MOTTO

“Allah Tidak Pernah Berkata Semuanya Mudah Tetapi Dua Kali Allah
Menegaskan Bahwa Setiap Kesulitan Pasti Ada Kemudahan”

(QS. Al Insyirah : 5-6)

“Apa Yang Kamu Punya Hari ini, Dulu adalah Doa”

(QS. Al Baqarah : 152)

“Dream Big, Live Your Life, Be The Happiest Person Every Single Day”

(Naura Fahira Kesuma Putri)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Anhar Kusuma Negara

Terima kasih atas setiap doa, perjuangan, kerja keras, dan kasih sayang yang selalu mengiringi langkah penulis. Sosok yang penuh pengorbanan menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan karya tulis ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang tak terhingga untuk ayah.

Ibunda Canti Ismurwanti

Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan besarnya kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis. Dalam setiap langkah dan perjuangan bunda selalu menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, dan alasan penulis untuk tidak menyerah. Terima kasih karena selalu percaya dan mendukung penulis dalam keadaan apa pun. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, hormat, dan rasa terima kasih yang mendalam untuk bunda tercinta.

Almamater Tercinta

Seluruh, Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan dengan baik.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah swt yang maha pengasih dan maha penyayang atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Determinan Ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota Pada Provinsi Di Wilayah Sumatera Bagian Selatan : Peran Pendidikan, Kesehatan, Dan Infrastruktur Dasar”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. Selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Selaku Dosen Pembahas Kedua. Terimakasih atas arahan, saran, masukan yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas waktu, tenaga, serta kesabaran dalam membimbing penulis sepanjang proses penyusunan skripsi. Setiap masukan dan arahan bapak sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan karya ini dengan sebaik mungkin. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan yang sudah bapak berikan kepada penulis dan dipanjangkan umurnya.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si selaku Dosen Pembahas Pertama. Terimakasih atas waktu dan bimbingan yang diberikan untuk penulis serta

masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada Cinta Pertama, Ayahanda Anhar Kusuma Negara. Terimakasih sudah selalu berjuang, membesarkan penulis, serta memberikan kepercayaan yang sangat besar untuk penulis. Disetiap langkah yang penulis lewati selalu ada doa dan dukungan dari ayah yang tidak pernah lepas. Terimakasih sudah mendidik dan menyekolahkan penulis dari Sekolah dasar sampai penulis mendapatkan gelar dibelakang nama. Semoga ayah sehat selalu agar bisa menemani penulis disetiap jalanan kehidupan selanjutnya.
8. Kepada Sosok Tercinta, Ibunda Canti Ismurwanti. Terimakasih atas segala jerih payah dan kasih sayang yang sudah diberikan kepada penulis. Bunda sosok yang selalu khawatir dengan keadaan “si bontot’ di setiap hari selama penulis jauh darinya. Bunda tidak pernah lupa untuk menghubungi penulis melalui video call dan selalu memberikan sepatah kata “Ayo semangat ya dek, biar anak bunda sarjana semua” dan tidak pernah lupa untuk membanggakan penulis. Terimakasih atas doa, dukungan, dan kesabaran yang tidak pernah putus. Sejuta cinta untukmu, semoga bunda selalu sehat agar bisa menemani penulis di setiap langkahnya.
9. Kepada Kakak-kakak tersayang, Tsuraya Mona Kesuma Putri, Nisrina Aisya Kesuma Putri, dan Kakak Ipar Muhammad Bachtiar Yusuf. Terimakasih sudah memberikan dukungan, doa, dan financial yang diberikan kepada penulis. Terimakasih sudah menjadi contoh terbaik disaat penulis sedang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini dan mempercayai bahwa penulis bisa melewatinya. Kata semangat yang selalu kalian berikan kepada penulis disaat penulis sedang menceritakan keluh kesahnya mengerjakan skripsi.
10. Kepada Keluarga besar. Eyang Uti, Alm. Akong, Ombay, Alm. Akas, Om, Tante, dan persepupuan. Terimakasih telah memberikan doa-doa baik

untuk penulis menyelesaikan skripsi, dan tidak lupa memberikan dukungan untuk penguat penulis.

11. Kepada Sahabat bertumbuh, Esky. Salah satu sosok yang selalu bertanya “Kapan pulang ke Jakarta?”. Terimakasih selalu ada dalam setiap Langkah penulis dari tahun 2010 sampai sekarang. Terimakasih atas doa-doa darimu kepada penulis. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan tawa. Semoga dengan segala doa dan ribuan plan kita, bisa ada yang terwujud. Rasa Bahagia yang penuh mempunyai sahabat sepertimu.
12. Kepada Sahabat perkuliahan, Febby Lasmaria, Sonia Simanullang, dan Intan Aprillia. Tiga perempuan yang menjadi teman, sahabat, saudara, dan partner in crime dikehidupan “perantauan” yang selalu penulis hubungi disaat kelas pagi sampai huru hara penyelesaian skripsi. Terimakasih sudah menjadi bagian dari kisah penulis dari jaman Mahasiswa baru (MABA). Terimakasih selalu memberikan waktu yang berharga untuk bercanda gurau dengan penulis.
13. Kepada Teman spesial. Angga Iswantoro. Terimakasih atas segala dukungan dan doa yang sudah diberikan. Terimakasih sudah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan berkontribusi dalam penulisan skripsi, sudah menjadi tempat bercerita yang baik, dan senantiasa memberikan semangat untuk tidak menyerah.
14. Kepada Sahabat sekolah, Syadira dan Rani. Terimakasih sudah menjadi sahabat dari jaman sekolah sampai sekarang, dan masih mau mendengarkan cerita-cerita penulis. Terimakasih atas dukungan dan doa kalian, tetap semangat pejuang skripsi seperti kita. Kedua sahabat penulis yang tidak pernah lupa untuk menanyakan kabar penulis.
15. Teman sepembimbing, Saskia, Wulan, Yahya, Rico, Martha, Intan, Gitara, Eva, Anika, Angi dan teman-teman Ekonomi Pembangunan 2022. Terimakasih sudah mau berjuang Bersama dan selalu memberikan dukungan untuk penulis.
16. Teman-teman organisasi HIMEPA, Ka Nabila, Sonia, Febby, Saskia, Umar, Anita, Caca, Tri, Faqih, Carlos, dan Nandya. Terimakasih sudah

menjadi bagian di kehidupan perkuliahan. Satu tahun kita lalui Bersama saat organisasi dengan penuh canda tawa, drama, dan huru hara.

17. Kepada owi, kucing kesayangan. Terimakasih sudah menemani disaat penulis mengerjakan skripsi di kostan dan selalu menghibur penulis dengan tingkah yang gemas.
18. Ueno Family si keluarga jepang online ku, Ritsuki, Natsuki, Uma Mega, dan Pak Bambang terimakasih sudah hadir disela penulis mengerjakan skripsi dan selalu menjadi salah satu tujuan tontonan penghibur penulis. Dan Streamer Windah Basudara terimakasih sudah menjadi moodboster disaat penulis sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi dan disaat penulis sedang begadang mengerjakan skripsi.
19. Terakhir, untuk diriku. Terimakasih sudah hebat dan kuat sampai sejauh ini. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, selamat menjalani fase dimana “you not found anyone people can help your life”.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026

Penulis

Naura Fahira Kesuma Putri

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Ketimpangan Wilayah.....	14
2.1.2 Infrastruktur	18
2.2 Keterkaitan Antar Variabel	24
2.2.1 Hubungan Pendidikan Dengan Ketimpangan Wilayah	24
2.2.2 Hubungan Kesehatan Dengan Ketimpangan Wilayah.....	24
2.2.3 Hubungan Jalan Dengan Ketimpangan Wilayah	25
2.2.4 Hubungan Sanitasi Dengan Ketimpangan Wilayah	25
2.4 Peneliti Terdahulu	26
2.5 Kerangka Pemikiran.....	29
2.6 Hipotesis	29
III. METODELOGI PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Sumber Data	31
3.3 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian	32
3.4 Metode Analisis Data	33
3.4.1 Metode Analisis Data Panel	33
3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik	34
3.4.1.2 Uji Spesifikasi Model.....	36
3.4.1.3 Uji Statistik	37
3.4.1.4 Uji Koefisien Determinan (R^2).....	39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Data.....	40
4.2 Uji Spesifikasi Model Panel	42
4.2.1 Uji Chow.....	42
4.2.2 Uji Hausman	43
4.2.3 Uji Lagrange Multiplier.....	43
4.3 Uji Asumsi Klasik	44
4.3.1 Uji Normalitas.....	44
4.3.2 Uji Multikolinearitas	45
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	46
4.3.4 Uji Autokorelasi	46
4.4 Analisis regresi Data Panel.....	47
4.5 Uji Statistik.....	49
4.5.1 Uji t (Parsial).....	49
4.5.2 Uji F (Serentak)	50
4.5.3 Koefisien Determinan (R^2)	50
4.6 Pembahasan.....	51
4.6.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Ketimpangan Wilayah.....	51
4.6.2 Pengaruh Kesehatan Terhadap Ketimpangan Wilayah	54
4.6.3 Pengaruh Jalan Terhadap Ketimpangan Wilayah	55
4.6.4 Pengaruh Sanitasi Terhadap Ketimpangan Wilayah.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Indeks Williamson Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023	4
Gambar 2. Data Pendidikan Rata-Rata Lama Sekolah Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023.....	6
Gambar 3. Data Kesehatan Umur Harapan hidup Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023.....	8
Gambar 4. Data Kondisi Baik Jalan Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023	9
Gambar 5. Data Kelayakan Sanitasi RT Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023	11
Gambar 6. Kerangka Pemikiran	29
Gambar 7. Perbandingan rata-rata Pendidikan dengan Indeks Williamson Di Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023.....	53
Gambar 8. Perbandingan Rata-rata Sanitasi dengan Indeks Williamson Di Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu	26
Tabel 3. 1 Operasional Variabel	32
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	40
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow	42
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	43
Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier	44
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	46
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi	46
Tabel 4. 9 Hasil Rgeresi Robust Standar Error.....	47
Tabel 4. 10 Uji Regresi.....	48
Tabel 4. 11 Hasil Uji t (Parsial)	49
Tabel 4. 12 Hasil Uji F (Serentak).....	50
Tabel 4. 13 Hasil Uji R-Squared	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia di bagian Selatan terdapat wilayah yang dinamakan Sumatera bagian Selatan (SUMBAGSEL). Kawasan Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) terdapat lima provinsi ialah Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung dan Bengkulu. Di provinsi Lampung terdapat 13 kabupaten dan 2 kota, provinsi Sumatera Selatan terdapat 13 kabupaten dan 4 kota, provinsi Jambi 9 kabupaten dan 2 kota, provinsi Kepulauan Bangka Belitung 6 kabupaten dan 1 kota, dan provinsi Bengkulu terdapat 9 kabupaten dan 1 kota. Keberagaman karakteristik dan tingkat perkembangan antarwilayah di kawasan ini menjadikan Sumbagsel menarik untuk dikaji dalam berbagai aspek pembangunan daerah. Badan pusat statistika ialah lembaga pemerintah non-kementerian yang bertugas menyelenggarakan statistik khusus di Indonesia. Wilayah sumatera bagian selatan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional karena memiliki banyak sumber daya alam, terutama di sektor energi, pertanian, perkebunan, dan pertambangan (BPS, 2023). Kelima provinsi tersebut memiliki karakteristik ekonomi, sumber daya alam, jumlah penduduk, tingkat urbanisasi, dan ketersediaan infrastruktur yang berbeda-beda sehingga menimbulkan ketimpangan pembangunan antarwilayah. Ketimpangan pembangunan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua daerah di Indonesia, dan tidak ada wilayah yang benar-benar terbebas dari masalah ini (Sari et al., 2025).

Kawasan Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) pada bagian wilayah daratan utama terdapat tiga provinsi ialah Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), yang merupakan kementerian yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pekerjaan umum dan perumahan rakyat, kawasan ini ditetapkan sebagai

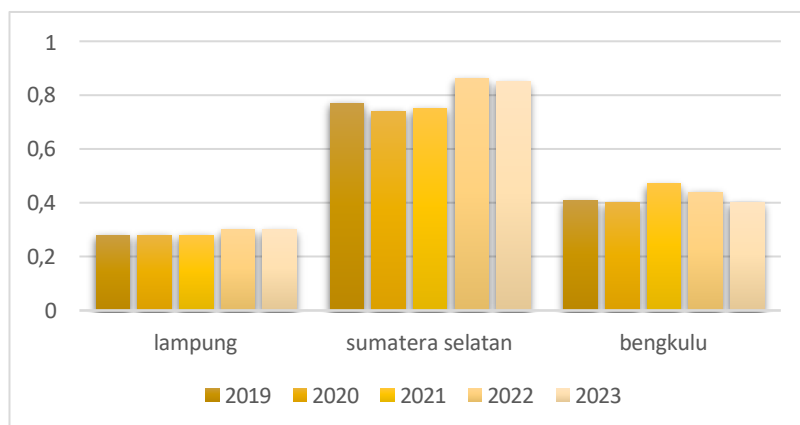
satu kesatuan wilayah pengembangan berdasarkan adanya keterkaitan geografis, ekonomi, dan fungsional antardaerah (Pupr, 2020). Di setiap kawasan selalu terdapat variasi dalam ciri-ciri alam, sosial, ekonomi, sumber daya, dan pelaksanaan pembangunan di area tersebut, yang menciptakan tantangan dalam distribusi pembangunan ekonomi yang mengakibatkan munculnya ketidakmerataan dalam pembangunan ekonomi dikawasan itu (Raharti et al., 2021). Tiga provinsi kawasan Sumatera bagian selatan memiliki pertumbuhan dan pembangunan tidak terjadi secara merata, yang menyebabkan Ketimpangan wilayah yang dapat dilihat pada indikator seperti pendapatan per kapita, akses ke infrastruktur, dan indikator sosial ekonomi lainnya. Ketimpangan antarwilayah dapat memiliki dampak pada aspek sosial, politik, dan ekonomi, serta mempengaruhi stabilitas perekonomian dan perputaran roda ekonomi di wilayah yang terkena dampak. Ketimpangan pembangunan disebabkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan lainnya (Yeniwati, 2013). Ketimpangan pada wilayah adalah keadaan yang timbul karena adanya variasi dalam kemampuan sumber daya alam serta demografis di berbagai daerah (Zasriati, 2022). Permasalahan pada ketidakmerataan adalah isu yang kerap muncul di banyak kawasan dan telah menjadi tantangan ekonomi serta sosial yang biasa hampir di semua daerah (Suparta et al., 2019).

Perbedaan Tingkat ketimpangan ini tidak bisa dilepaskan dari beragam pembangunan infrastruktur di tiap provinsi. Sumatera Selatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang relatif lebih tinggi dibandingkan Bengkulu dan beberapa wilayah di Lampung. Konsentrasi pembangunan pada wilayah tertentu dapat menciptakan perbedaan tingkat kesejahteraan dan kemampuan daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah seperti infrastruktur transportasi (Jalan, jembatan, terminal), energi (listrik, gas), air bersih dan sanitasi, telekomunikasi, serta fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, dan pasar diharapkan menjadi alat penting dalam mengurangi ketimpangan. Karena ketimpangan sosial dan kemiskinan meningkat di wilayah tertinggal, sehingga masyarakatnya sulit menikmati hasil pembangunan. Ketidakseimbangan pada wilayah berpengaruh terhadap variasi-variasi kemampuan setiap daerah dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi dan pelaksanaan pembangunan, yang menciptakan masalah antara daerah yang sudah maju dan yang tertinggal (Raharti et al., 2021).

Adanya Ketimpangan wilayah dapat diamati melalui indeks Williamson yang tetap tinggi dan menggambarkan perbedaan wilayah yang harus segera diperbaiki. Indeks Williamson merupakan alat analisis yang digunakan mengukur tingkat Ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah dalam suatu daerah atau negara. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita adalah data dasar yang digunakan. Indeks Williamson meneliti adanya keterkaitan antara perbedaan wilayah dan tingkat kemajuan ekonomi dengan memanfaatkan data ekonomi dari wilayah berkembang serta wilayah yang dalam proses perkembangan (Umiyati, 2013).

Indeks Williamson dianggap berguna dalam menilai perbedaan regional, karena dapat mempertimbangkan penyebaran penduduk di setiap daerah. Kategori penilaian indeks Williamson terbagi menjadi sejumlah rentang, yaitu nilai 0 sampai 0,3 menunjukkan ketidakmerataan yang rendah, dimana distribusi kesetaraan antarwilayah cukup baik. Nilai dari 0,3 sampai 0,5 menunjukkan ketidakmerataan sedang, dimana perbedaan dalam tingkat pembangunan masih berada dalam batas dapat diterima. Nilai dari 0,5 sampai 1 atau melebihi 1 maka menunjukkan ketidakmerataan sangat tinggi, dimana terdapat celah signifikan dalam pembangunan dengan beberapa wilayah yang jauh lebih berkembang dibandingkan dengan yang lain (Sjafrizal, 2012).



Sumber : Data diolah.

Gambar 1. Indeks Williamson Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023

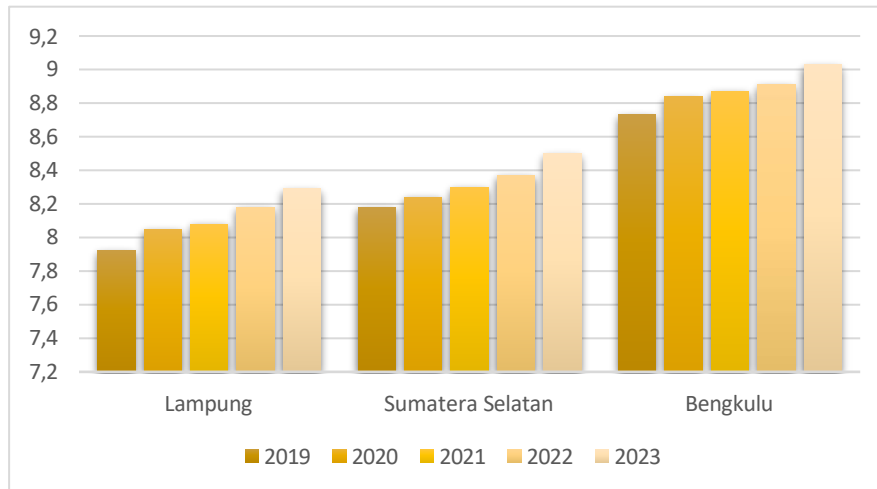
Pada Gambar 1. di atas, menunjukkan nilai indeks di Sumatera bagian Selatan memiliki ketimpangan yang berbeda-beda. Adapun provinsi yang termasuk dalam kategori ketimpangan cukup tinggi yaitu Sumatera selatan pada tahun 2022 mencapai indeks Williamson hampir 0,9 yang menunjukkan adanya ketimpangan tinggi. Jika dilihat dari Gambar diatas, ketimpangan pada setiap provinsi tahun 2019-2023 memiliki nilai ketidakseimbang, Hal ini dapat menjadi sumber pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk kebijakan pembangunan lebih merata.

Pembangunan infrastruktur adalah proses perencanaan, penyediaan, dan pengembangan fasilitas fisik dasar yang diperlukan untuk mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan suatu wilayah. Infrastruktur mencakup berbagai sektor seperti transportasi (Jalan, jembatan, terminal), energi (listrik, gas), air bersih dan sanitasi, telekomunikasi, serta fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, dan pasar. Infrastruktur merupakan prasarana yang sangat strategis dalam hal mobilitas masyarakat untuk menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lain, serta fungsi penting untuk meningkatkan distribusi barang dan faktor produksi antar wilayah sehingga kebutuhan masyarakat umum dapat terpenuhi, yang selanjutnya akan menyebabkan peningkatan aktivitas ekonomi (Hulu & Wahyuni, 2021). Infrastruktur memberikan dampak yang menguntungkan bagi kemajuan ekonomi di semua daerah Indonesia. Semakin baik Infrastruktur di suatu wilayah, maka semakin besar kemungkinan pertumbuhannya (Prasetyo & Firdaus, 2009)

Pada kawasan wilayah Sumatera bagian selatan provinsi Lampung, Sumatera selatan, dan Bengkulu ada kemajuan berkelanjutan dalam pembangunan Infrastruktur. Namun, Infrastruktur di berbagai kabupaten/kota masih merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Terdapat beberapa daerah perkotaan memiliki fasilitas Jalan dan sistem sanitasi yang lebih baik daripada daerah atau lokasi terencil. Situasi ini dapat berdampak pada laju pertumbuhan wilayah dan memperburuk ketidaksetaraan antar daerah.

Pendidikan menjadi faktor terjadinya ketimpangan di suatu wilayah, sehingga pendidikan harus diperhatikan kembali agar tidak terjadi ketimpangan, dalam mendapatkan akses layanan pendidikan bagi warga negara Indonesia. Di wilayah Sumatera Bagian Selatan (*Sumbagsel*), ada perbedaan besar dalam cara layanan pendidikan, yang menunjukkan ketidakadilan baik melihat jumlah sekolah, akses sekolah, atau kemampuan sistem pendidikan untuk melayani semua orang. Melalui Pendidikan, kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan sehingga masyarakat memiliki kemampuan, keterampilan, dan produktivitas yang lebih baik. Jika rata-rata tenaga kerja di Indonesia berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), maka rata-rata pekerja tidak menerima lebih dari dua juta rupiah per bulannya. Jika rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja tidak berbeda secara signifikan, maka rata-rata pendapatan yang diterima juga tidak akan berbeda secara signifikan (Arsyillah, 2019).

Pendidikan yang berkualitas tinggi dapat mengurangi kesenjangan pendapatan dengan memberikan akses ke tempat yang layak (Anindya Zulfa et al., 2025). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat Pendidikan suatu daerah dengan Rata-rata lama sekolah, yang dimana semakin tinggi rata-rata lama sekolah maka semakin baik tingkat Pendidikan masyarakat di suatu daerah. Rata-rata lama sekolah juga menjadi salah satu komponen penting dalam IPM karena mencerminkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Rata-rata lama sekolah di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat setiap taunnya, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi. Menurut data dari BPS Rata-rata lama sekolah dapat dilihat di data dibawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistika, 2025

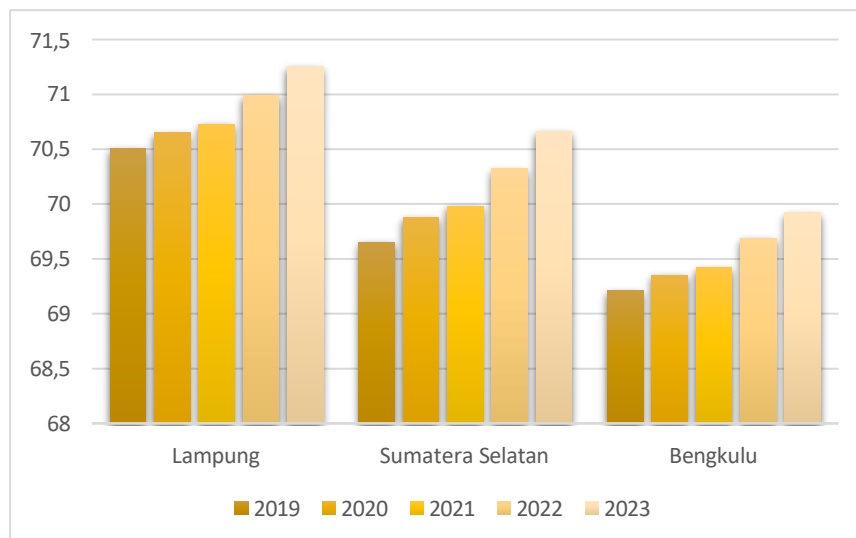
Gambar 2. Data Pendidikan Rata-Rata Lama Sekolah Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023

Pada Gambar 2 menurut Menurut Badan Pusat Statistika Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu pendidikan pada tahun rata-rata lama sekolah di tahun 2019-2023 ini dapat dilihat bahwa wilayah yang memiliki rata-rata lama sekolah tertinggi adalah Bengkulu dengan nilai tertinggi 9,03, di tahun 2023. pada tahun 2022 mencapai sebesar 8,91. Tahun 2021 sebesar 8,87. Di tahun 2020 sebesar 8,84 dan tahun 2019 sebesar 8,73. Rata-rata lama sekolah terendah ditahun 2023 adalah Lampung yang hanyan mencapai 8,29 dan Sumatera Selatan sebesar 8,50 . Perbedaan nilai Rata-rata lama sekolah antar provinsi menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan di sumatera bagian selatan masih menghadapi ketimpangan. Wilayah dengan fasilitas pendidikan yang baik cenderung memiliki nilai rata-rata yang tinggi dibandingkan daerah dengan akses pendidikan terbatas. Oleh karena itu, peningkatan pemerataan pendidikan menajdi penting untuk kualitas sumber daya manusia dan mengurangi ketimpangan.

Selain pendidikan, Kesehatan menjadi salah satu yang bisa menyebabkan ketimpangan wilayah. Kesehatan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, mengurangi kematian dan penyakit, serta membantu mencapai tujuan pembangunan manusia yang setara. Kesehatan yang dibutuhkan mencakup aspek fisik dan non-fisik. Infrastruktur non-fisik meliputi ketersediaan tenaga medis di rumah sakit, klinik, puskesmas, dan tempat serupa lainnya.

Kesehatan fisik meliputi bangunan seperti rumah sakit, klinik, puskesmas, apotek, obat-obatan, dan fasilitas terkait lainnya. Fasilitas Kesehatan seperti rumah sakit umum sangat dibutuhkan banyak Masyarakat. Setiap provinsi di Sumatera bagian Selatan memiliki rumah sakit umum yang tersebar di beberapa kabupaten/kota. Karena menentukan kapasitas layanan (berapa banyak pasien bisa ditangani, seberapa cepat pelayanan darurat, kualitas perawatan). Lampung dan Sumatera Selatan relatif lebih banyak rumah sakit dan dokter dibanding Bengkulu.

Umur harapan hidup menjadi salah satu indikator pada Kesehatan. Yang dimaksud dengan UHH adalah ukuran Panjang umur dan standar hidup sehat. Semakin tinggi nilai umur harapan hidup maka semakin baik tingkat Kesehatan dan kualitas hidup masyarakat di daerah. Tingginya UHH menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pelayanan Kesehatan, gizi, sanitasi, dan Lingkungan yang sehat. Peningkatan umur harapan hidup dipengaruhi berbagai faktor, sseperti fasilitas Kesehatan, kualitas tenaga medis, pola hidup masyarakat, sanitasi Lingkungan, serta angka Pendidikan dan pendapatan masyarakat. Sumber daya manusia berkualitas tinggi yang diperoleh melalui investasi di sektor kesehatan sangat penting untuk pengembangan infrastruktur dan layanan berkualitas tinggi (Yuliawan & Cahyani, Adisa Regita, 2024). Menurut data dari BPS Umur Harapan Hidup dapat dilihat di data dibawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistika, 2025

Gambar 3. Data Kesehatan Umur Harapan hidup Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023

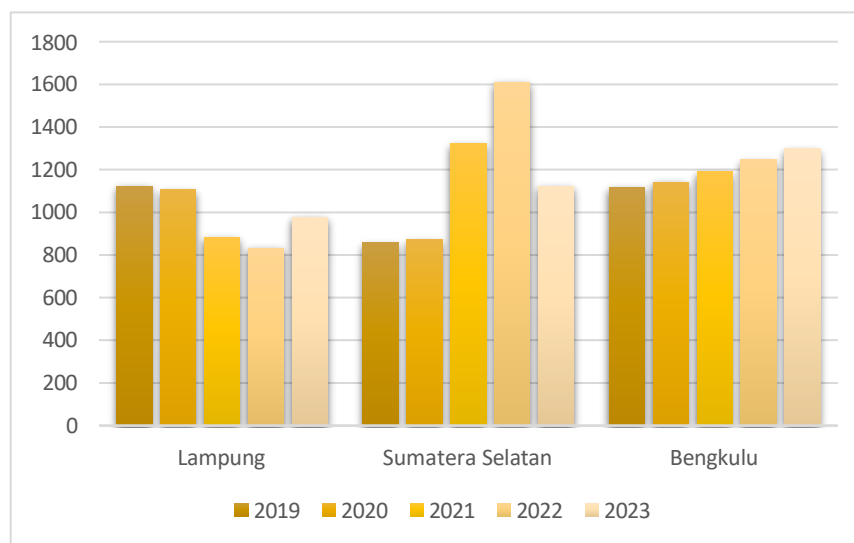
Pada Gambar 3, Menurut Badan Pusat Statistika Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu Kesehatan pada bagian tahun umur harapan hidup dimana semakin tinggi nilai UHH, semakin baik kondisi kesehatan masyarakat dan kualitas pelayanan kesehatan di suatu wilayah. Pada provinsi Lampung menunjukkan daerah yang memiliki tingkat UHH tertinggi dari dua provinsi lainnya. Provinsi Lampung pada tahun 2019 menunjukkan UHH sebesar 70,51. Pada tahun 2020 sebesar 70,65. Tahun 2021 menunjukkan sebesar 70,73. Tahun 2022 dan 2023 sebesar 70,99 dan 71,25. Di provinsi Sumatera selatan menjadi provinsi kedua yang memiliki tingkat tertinggi yang berada di tahun 2023 sebesar 70,66 umur harapan hidup di Sumatera bagian selatan. Di wilayah Indonesia terutama Sumatera bagian selatan, tingkat umur harapan hidup terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, masih terdapat nilai UHH yang mengalami perbedaan disetiap daerah akibat dengan Ketimpangan wilayah, perbedaan akses pelayanan Kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Daerah perkotaan umumnya memiliki nilai UHH lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan atau wilayah terpencil karena akses terhadap fasilitas Kesehatan lebih mudah dan lebih lengkap.

Di Lampung, Sumatera selatan, dan Bengkulu memiliki perkembangan umur harapan hidup yang menunjukkan tren yang meningkat selama beberapa tahun terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas Kesehatan masyarakat dan pelayanan Kesehatan daerah. Namun masih terdapat perbedaan tingkat Kesehatan antar kabupaten/kota yang dipengaruhi oleh kondisi Kesehatan, tingkat Pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat yang belum merata.

Selain pendidikan, Kesehatan, Jalan menjadi salah satu terjadi ketimpangan disuatu wilayah. Infrastruktur Jalan merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan wilayah. Daerah dengan infrastruktur Jalan yang baik lebih mudah terhubung ke pusat-pusat ekonomi, mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik, serta produktivitas penduduknya yang lebih tinggi. Di sisi lain, daerah dengan infrastruktur Jalan yang buruk atau rusak seringkali terisolasi, kesulitan

mendistribusikan produk, dan kesulitan mengakses layanan dasar. Oleh karena itu infrastruktur Jalan dapat membantu tingkat kesejahteraan pada Masyarakat (YUSLIJAR, 2023).

Pembangunan pada infrastruktur Jalan memiliki peran startegi dalam meningkatkan konektivitas wilayah. Indikator pada infrastruktur Jalan ini menggunakan Kondisi pada Jalan Provinsi. Jalan yang memadai akan mengurangi biaya transportasi, menurunkan biaya distribusi, dan meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi. Selain itu, infrastruktur Jalan mempermudah akses masyarakat terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Menurut data dari BPS kondisi panjang Jalan provinsi dapat dilihat di data dibawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistika, Tahun 2019-2023

Gambar 4. Data Kondisi Baik Jalan Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023

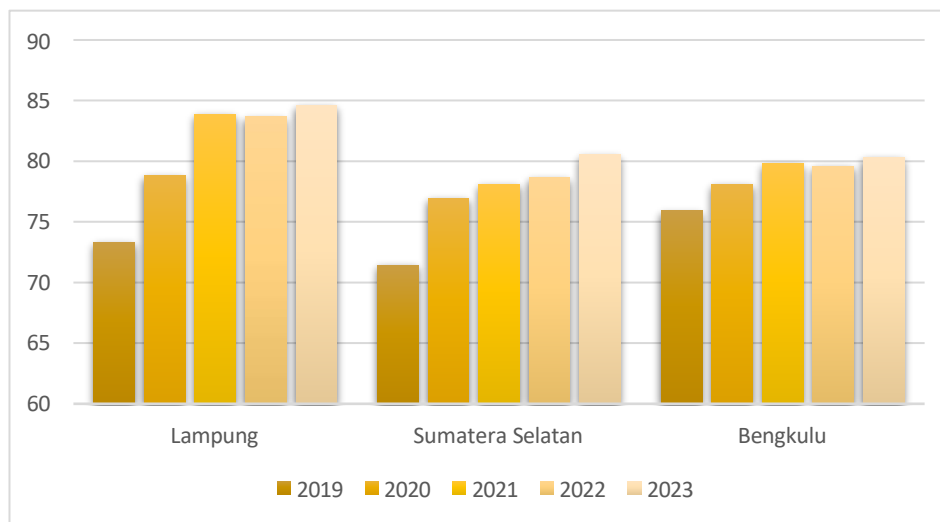
Pada Gambar 4, Menurut Badan Pusat Statistika Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu infrastruktur jalan pada bagian jumlah Kilometer kondisi pada jalan provinsi di Sumatera bagian Selatan pada tahun 2019 – 2023 selalu tidak pernah stabil dalam perubahannya. Provinsi Sumatera selatan menjadi provinsi dengan jumlah tingkat kondisi Jalan tertinggi ditahun 2022 dengan Panjang Jalan sebesar 1.609,02 dimana ini menadi perubahan yang sangat drastic disetiap tahunnya. Dan mengalami penurunan di 2023 menjadi seber 1.121,58. Diantara 3 provinsi ini, Bengkulu menjadi daerah yang kenaikannya stabil, pada tahun 2019 sebesar

1.116,63 km, pada tahun 2021 1.141,52 km. tahun 2021 menjadi 1.189,34km. dan tahun 2022 dan 2023 tidak mengalami perubahan yang cukup besar, 1.245,87 dan 1.298,41 km. kondisi Jalan lampung terbaik hanya pada tahun 2019 sebesar 1.121,801 km. Namun demikian, pembangunan infrastruktur Jalan masih menghadapi tantangan seperti kualitas Jalan antarwilayah. Beberapa daerah telah memiliki akses Jalan yang baik dan tidak mengalami kerusakan Jalan dan keterbatasan akses transportasi. Kondisi dengan keadaan yang mengalami kerusakan menyebabkan adanya Ketimpangan pembangunan antar daerah karena wilayah dengan Infrastruktur Jalan yang kurang memadai cenderung mengalami hambatan dalam kegiatan ekonomi dan pelayanan public. Pada akhirnya, banyak anggota masyarakat yang terdampak oleh kondisi infrastruktur, khususnya Jalan-Jalan yang saat ini mengalami kerusakan parah (Maqin et al., 2011).

Menurut teori pembangunan daerah, infrastruktur transportasi yang tidak merata dapat memperlebar kesenjangan karena daerah dengan infrastruktur yang baik akan menjadi lebih berkembang, sedangkan daerah dengan infrastruktur terbatas akan semakin tertinggal. kualitas dan kondisi panjang Jalan yang baik masih terkonsentrasi di wilayah tertentu, sementara daerah lainnya menghadapi keterbatasan. Akibatnya, distribusi hasil pembangunan tidak merata, menimbulkan kesenjangan pendapatan, dan menghambat tercapainya pembangunan yang inklusif. Dengan tersedianya infrastruktur yang memadai, maka lapangan pekerjaan dapat diperluas sehingga akan menambah pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat memperkecil ketimpangan pendapatan (Rapanna & Sukarno, 2017). Ketimpangan pada pembangunan akibat perbedaan infrastruktur Jalan tidak hanya berdampak pada perekonomian tetapi juga masyarakat. Daerah dengan akses terbatas kesulitan menjangkau sekolah, layanan kesehatan, dan fasilitas umum, sehingga memperlebar kesenjangan pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur Jalan yang baik dan merata penting untuk mendorong pertumbuhan yang seimbang, meningkatkan konektivitas, dan mengurangi ketimpangan antarwilayah.

Selain pendidikan, Kesehatan, dan Jalan. Sanitasi juga salah satu yang terjadi di ketimpangan wilayah. Akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti diare dan terhambatnya pertumbuhan

anak, serta dapat menurunkan produktivitas masyarakat sehingga meningkatkan kesenjangan sosial dan ekonomi antar wilayah (*WHO & UNICEF, 2021*). Meskipun secara nasional akses sanitasi layak terus mengalami peningkatan, kondisi di Sumatera Bagian Selatan masih menunjukkan adanya kesenjangan antarprovinsi maupun antarwilayah. Akses terhadap air bersih dan kondisi higienis memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat umum (Harlin, 2024). Menurut data dari BPS Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak dapat dilihat dibawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistika, Tahun 2019-2023

Gambar 5. Data Kelayakan Sanitasi RT Pada Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan Tahun 2019-2023

Pada Gambar 5, Menurut Badan Pusat Statistika Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu infrastruktur sanitasi pada data Persentase dari Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak, provinsi Sumatera selatan sebagai wilayah dengan aktivitas ekonomi dan industri yang cukup besar, maka memiliki infrastruktur sanitas yan lebih berkembang dibandingkan bengkulu yang memiliki kondisi greogarfis berbukit dan terbatasnya akses pembangunan. Provinsi sumatera selatan selalu mengalami kenaikan pada sanitasi. Pada tahun 2019 sebesar 71,44 persen. Pada tahun 2020 76,94 persen. Tahun 2021 sebesar 78,08 persen. Dan ditahun 2022, 2023 sebesar 78,62 dan 80,54 persen. Lampung memiliki perkembangan Infrastruktur yang relatif lebih baik, namun masih terdapat Ketimpangan sanitasi antar kabupaten/kota.. Namun pembangunan

Infrastruktur sanitasi ini masih menghadapi masalah Ketimpangan dikarenakan Ketersediaan sanitasi yang layak masih sangat rendah dan dapat menurunkan kualitas Kesehatan masyarakat sehingga produktivitas tenaga kerja ikut menurun. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan akses terhadap udara bersih dan sanitasi, masih banyak tantangan yang harus dihadapi (Galeh et al., 2025). Oleh karena itu, Infrastruktur sanitasi terhadap Ketimpangan wilayah menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pembangunan sanitasi mampu mendorong pemerataan pembangunan daerah.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena Ketimpangan wilayah di tiga provinsi Sumatera Bagian Selatan masih menjadi isu krusial dalam konteks pembangunan nasional. Dengan menganalisis indeks Williamson, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan tersebut. penelitian ini juga mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara keempat variabel terhadap Ketimpangan wilayah di Sumatera Bagian Selatan pada tahun 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan di tiga provinsi Sumatera bagian Selatan?
2. Bagaimana pengaruh kesehatan terhadap ketimpangan di tiga provinsi Sumatera bagian Selatan?
3. Bagaimana pengaruh infrastruktur Jalan terhadap ketimpangan di tiga provinsi Sumatera bagian Selatan?
4. Bagaimana pengaruh infrastruktur Sanitasi terhadap ketimpangan di tiga provinsi Sumatera bagian Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan di Tiga Provinsi Sumatera bagian Selatan.
2. Mengetahui pengaruh kesehatan terhadap ketimpangan di Tiga Provinsi Sumatera bagian Selatan.
3. Mengetahui pengaruh infrastruktur Jalan terhadap ketimpangan di Tiga Provinsi Sumatera bagian Selatan.

4. Mengetahui pengaruh infrastruktur Sanitasi terhadap ketimpangan di Tiga Provinsi Sumatera bagian Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat signifikan dengan menyumbangkan pemahaman baru :

1. **Manfaat Teoritis** : Penelitian ini dengan tujuan berkontribusi pada pemahaman tentang dampak pengeluaran pemerintah di sektor publik, seperti pendidikan, kesehatan, Infrastruktur Jalan, dan sanitasi terhadap ketimpangan wilayah di Sumatera Bagian Selatan dan Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan penelitian sebelumnya dan menjadi rujukan bagi penelitian di masa mendatang.
2. **Manfaat Praktis** : Penelitian ini dengan tujuan dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi pemerintah, masyarakat, dan bagi instansi terkait dalam mengelola data perekonomian terutama dalam rangka mengurangi dan mengatasi masalah ketimpangan wilayah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Riset sebelumnya sangat bermanfaat sebagai referensi dan pedoman bagi penelitian saat ini serta penulis selanjutnya yang memiliki tema serupa untuk memperbaiki sistem. Dari banyaknya jurnal dan buku yang dikaji, dan menjadi acuan utama dalam penelitian ini untuk menentukan metode yang tepat.

2.1.1 Ketimpangan Wilayah

a. Definisi Ketimpangan Wilayah

Ketimpangan wilayah adalah situasi di mana terdapat perbedaan tingkat pembangunan, kesejahteraan, dan akses terhadap sumber daya antarwilayah, seperti provinsi, kota, atau desa. Hal ini terjadi karena pembangunan tidak merata, beberapa wilayah tumbuh pesat sementara yang lain tertinggal. Ketimpangan ini bisa selalu muncul karena pembangunan tidak merata, mengacu pada perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan akses ke sumber daya antara wilayah dalam satu negara. Ketimpangan biasanya terjadi di negara berkembang yang kaya sumber daya (Todaro dan Smith, 2011). Itulah Oleh karena itu, umumnya ada dua jenis daerah terbelakang dan maju. (Jonaidi, 2014)

Ketimpangan wilayah merujuk pada situasi yang terdapat perbedaan kondisi antara wilayah maju dan wilayah tertinggal. Setiap daerah di Indonesia menghadapi masalah kesenjangan pembangunan, dan tidak ada daerah yang sepenuhnya bebas dari kesenjangan pembangunan tersebut (Sari et al., 2025). Wilayah yang akses transportasi seperti Jalan, Listrik, Air bersih dan sanitasi yang layak akan lebih menarik dan berkembang lebih cepat. Pembangunan infrastruktur ketimpangan juga akan berdampak pada ketidakseimbangan pembangunan ekonomi yang diakibatkan oleh ketimpangan kesejahteraan antarwilayah

(Sukwika, 2018). Ketimpangan ekonomi antarwilayah dapat menghambat pembangunan karena daerah tertinggal kurang memiliki sumber daya, infrastruktur, teknologi, dan investasi. Hal ini menyebabkan produktivitas dan daya saing daerah tersebut menurun, sehingga memperlebar kesenjangan. Untuk itu, diperlukan strategi pemerataan pembangunan seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan akses layanan publik, dan pengembangan potensi lokal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Tingkat pembangunan dapat diukur dan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

1. Indeks Williamson :

Indeks Williamson, yang dikembangkan oleh Williamson, adalah metode untuk mengukur Ketimpangan atau ketidakmerataan pembangunan antarwilayah dengan menggunakan data pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Indeks Williamson nilai akhir pengukuran realistis dan bisa menerangkan level posisi ketimpangan pembangunan yang terjadi (Hidayat, 2023).

Berikut adalah rumus perhitungannya :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{y})^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{\bar{y}}$$

Keterangan :

IW	= Indeks Williamson
y_i	= PDRB per kapita daerah
\bar{y}	= PDRB per kapita rata-rata seluruh daerah
f_i	= Jumlah penduduk daerah
n	= Jumlah penduduk seluruh daerah

Nilai Indeks Williamson berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 0, maka ketimpangan pembangunan antarwilayah di provinsi Sumatera Bagian Selatan (Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu) semakin rendah dan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang merata. Namun jika semakin mendekati 1, maka ketimpangan pembangunan antarwilayah di provinsi Sumatera Bagian Selatan (Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu) semakin tinggi, dan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata (Anwar Annisa Anjani et al., 2023).

Wilayah dengan konsentrasi aktivitas ekonomi tinggi cenderung tumbuh lebih cepat karena menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Aglomerasi industri di wilayah tersebut juga memberikan keuntungan ekonomi seperti efisiensi produksi, inovasi, dan penurunan biaya operasional, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sjafrizal, 2012)

a. Teori Ketimpangan Wilayah

Ketimpangan pembangunan antarwilayah seringkali terjadi karena perbedaan sumber daya alam dan kondisi geografis antarwilayah, yang menyebabkan kemampuan masing-masing wilayah dalam mendorong pembangunan berbeda-beda (Anwar Annisa Anjani et al., 2023). Ketimpangan awalnya disebabkan oleh perbedaan karakteristik demografi antarwilayah.

Teori ketimpangan wilayah sebagai berikut :

1. Teori Neo-Klasik (Douglas C. North)

Teori Neo-Klasik menurut Douglas C. North merupakan penyempurnaan dari teori ekonomi klasik yang menyoroti peran penting lembaga dan struktur ekonomi dalam menentukan pertumbuhan dan ketimpangan antarwilayah. Douglass C. North bukan pengembang Teori Neo-Klasik dalam ekonomi mainstream. North dikenal karena kontribusinya dalam ekonomi kelembagaan (institutional economics), yang menekankan peran lembaga dan struktur ekonomi dalam membentuk pertumbuhan dan kinerja ekonomi. Douglas C. North memperkenalkan konsep ketimpangan antarwilayah dalam analisisnya tentang Teori Pertumbuhan Neo-Klasik, yang memprediksi hubungan antara tingkat

pembangunan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antarwilayah, dikenal sebagai Hipotesis Neo-Klasik (Sjafrizal, 2012).

Hipotesa Neo-Klasik pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur – angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun (Sjafrizal, 2008). Jeffrey G. Williamson menguji Hipotesis Neo-Klasik melalui studinya tentang ketimpangan wilayah di negara maju dan berkembang. Hasil penelitiannya, yang berjudul "Regional Inequality and the Process of National Development", menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti secara empiris (Williamson, 1956).

Teori neo klasik menekankan pertumbuhan ekonomi dan Pembangunan wilayah ditentukan oleh factor- factor produksi seperti modal (capital), tenaga kerja (labor), dan teknologi. Pasar dianggap efisien dan mampu menyeimbangkan diri sendiri melalui mekanisme harga. Ketimpangan antarwilayah dianggap bersifat sementara, karena pasar dan mobilitas factor produksi akan menyeimbangkannya dalam jangka Panjang. Mobilitas factor produkti antar wilayah akan mengurangi Ketimpangan. Modal cenderung mengalir ke daerah yang Tingkat upahnya tinggi karena kekurangan tenaga kerja.

2. Teori Human Capital

Teori human capital dikembangkan oleh Theodore W. Schultz dan Gary S. Becker. Teori ini menjelaskan Pendidikan, Kesehatan, dan kemampuan individu merupakan bentuk modal yang dapat meningkatkan produktivitas serta pendapat masyarakat. Teori human capital berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui Pendidikan dan pelatihan. Human capital adalah pengetahuan dan keterampilan individu yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai ekonomi baik bagi individu maupun organisasi (Ayubi, n.d.).

Menurut Gary S. Becker, investasi dalam Pendidikan dan Kesehatan merupakan investasi jangka Panjang yang mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga produktivitas ekonomi menjadi lebih tinggi. Human capital yang dikembangkan melalui pendidikan dan layanan kesehatan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi regional Indonesia. Pendidikan dan kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi produktivitas pekerja dan mempercepat perkembangan ekonomi lokal (Anwar, 2018).

Dalam konteks pembangunan wilayah, teori human capital juga berkaitan dengan penyediaan infrastruktur dasar seperti sanitasi. Sanitasi yang layak dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan menurunkan risiko penyakit dan meningkatkan produktivitas kerja. Infrastruktur sanitasi yang baik mendukung peningkatan kualitas modal manusia karena masyarakat yang sehat memiliki kemampuan belajar dan bekerja yang lebih optimal. Oleh sebab itu, pembangunan pendidikan, kesehatan, dan sanitasi menjadi investasi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah.

2.1.2 Infrastruktur

a. Definisi Infrastruktur

Menurut KBBI, infrastruktur diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Infrastruktur mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan fasilitas penting yang mendorong kemajuan ekonomi. Pembangunan infrastruktur tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak positif pada sektor ekonomi lainnya. Penyediaan infrastruktur mencakup pembangunan, pengelolaan, dan pemeliharaan infrastruktur untuk meningkatkan kemampuan dan manfaatnya. Infrastruktur merupakan *social overhead capital*, yaitu seluruh layanan publik seperti transportasi, energi, komunikasi, air bersih, dan sanitasi yang berfungsi mendukung kegiatan ekonomi dan sosial Masyarakat (Todaro dan Smith, 2011).

Infrastruktur biasanya merujuk pada konstruksi fisik fasilitas umum, seperti Jalan, gedung, sekolah, tempat tinggal, pengolahan limbah, pendingin udara, bandar udara, dan masih banyak lagi. Selain itu, infrastruktur juga dapat merujuk pada

aspek teknis seperti mendukung kegiatan ekonomi dengan menyediakan moda transportasi, mendistribusikan barang dan jasa, dan sebagainya. Infrastruktur mencakup hukum seperti undang-undang, sistem pendidikan, dan sistem kesehatan masyarakat; sistem distribusi dan pengolahan air; sistem pengumpulan dan pembuangan limbah, termasuk pemrosesan dan pembuangan limbah sistem keselamatan publik seperti sistem proteksi kebakaran dan keamanan sistem komunikasi, sistem transportasi, dan utilitas public (Tunjung Hapsari, 2011). Sifat eksternalitas di miliki disediakan oleh infrastruktur. Semua infrastruktur, seperti layanan kesehatan, transportasi, pendidikan, dan sebagainya, merupakan bentuk eksternalitas yang positif. Fasilitas yang telah disediakan oleh berbagai infrastruktur merupakan bentuk eksternalitas positif yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dalam proses produksi. Semua infrastruktur, termasuk layanan kesehatan, transportasi, dan pendidikan, bersifat positif. Fasilitas yang telah disediakan oleh berbagai infrastruktur memberikan lingkungan yang positif yang dapat meningkatkan produktivitas dalam proses produksi semua input (Margaretta, 2024).

1. Pendidikan

Pada Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, di bagian ketentuan umum dijelaskan bahwa Sarana dan prasarana adalah bagian dari pendidikan yang wajib disediakan untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan satuan pendidikan.

Pembangunan Pendidikan meliputi upaya pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan, memperbaiki, dan meningkatkan sarana serta prasarana pendidikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, aman, dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Apabila pembangunan berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam mempertimbangkan bahwa pembangunan pada bidang pendidikan merupakan sebuah bagian yang sangat penting untuk menjunjung masa depan. Pembangunan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembangunan gedung sekolah, tetapi juga berperan penting

dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai dan merata di berbagai wilayah.

Jumlah sekolah yang banyak tidak mencerminkan pemerataan Pendidikan secara alami, tetapi seberapa layak dan merata kondisi Infrastruktur seperti (Gedung, sarana, prasarana, dan fasilitas belajar mengajar). Daerah dengan jumlah sekolah sedikit cenderung memiliki keterbatasan infrastruktur, hal ini bisa berdampak pada rendahnya partisipasi Pendidikan. Jumlah sekolah belum tentu sebanding dengan jumlah siswa. Dapat berakibat, di kota besar banyak sekolah terlalu padat, sedangkan di daerah terpencil kekurangan siswa dan juga pengajar.

Pembangunan Pendidikan, memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas, pemerataan, dan efektivitas proses Pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional (UU Sisdiknas) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Tujuan Pembangunan Pendidikan ini secara umum untuk memadai memungkinkan setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama tanpa dibatasi oleh jarak atau kondisi geografis. Dapat meningkatkan meningkatkan kesehatan, keselamatan, dan motivasi belajar mengajar karena tersediaannya fasilitas air bersih dan sanitasi.

2. Kesehatan

Menurut Permenkes RI No. 40 Tahun 2018, kesehatan mencakup kegiatan pembangunan, pengelolaan, dan pemeliharaan dari pekerjaan konstruksi dalam membangun atau meningkatkan kemampuan infrastruktur untuk meningkatkan manfaatnya di sektor kesehatan.

Pembangunan kesehatan merupakan upaya sistematis pemerintah dalam menyediakan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana fisik serta non-fisik yang menunjang pelayanan Kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan mencakup semua tahapan kehidupan manusia, mulai dari promosi kesehatan hingga perawatan penyakit. Kesehatan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Rumah sakit, puskesmas, klinik, laboratorium termasuk Pembangunan fasilitas pelayanan

Kesehatan. Pembangunan Infrastruktur diarahkan agar masyarakat di wilayah terpencil juga mendapatkan akses Kesehatan yang setara dengan wilayah perkotaan. Setiap daerah akan meningkatkan modal manusia dengan cara memperhatikan kesehatan dan pendidikan untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik (Wardhana & Kharisma, 2023).

Pembangunan kesehatan merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang menunjang berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, adanya peningkatan kesehatan setiap daerah akan mempercepat tanggap medis terhadap keadaan darurat sehingga penyakit masyarakat akan lebih cepat ditangani. Adanya dokter umum, dokter spesialis, tenaga medis, rumah sakit dan puskesmas menjadi bagian dari kesehatan (Wardhana & Kharisma, 2023). Dengan kesehatan yang lengkap, kualitas hidup masyarakat akan meningkat, sehingga umur harapan hidup juga akan meningkat. Pemerintah daerah perlu membangun dan meningkatkan kesehatan, seperti rumah sakit dan puskesmas, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang terus berkembang. Pembangunan kesehatan, baik dari kualitas maupun kuantitas dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia

Tujuan dari Pembangunan Kesehatan ini sangat banyak dan bermanfaat untuk Masyarakat. Menurut kementrian RI tahun 2022 tujuan dari ppembangunan ini adalah meningkatkan pemerataan layanan Kesehatan di seluruh wilayah Indonesia, meningkatkan kualitas dan keselamatan pelayanan Kesehatan melalui fasilitas yang memenuhi standar teknis dan Kesehatan Lingkungan, mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Selain itu juga, Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui program dan kegiatan yang efektif dan efisien.

3. Infrastruktur Jalan

Menurut Undang-undang nomer 38 tahun 2004, Pembangunan Infrastruktur Jalan adalah kegiatan Jalan baru atau meningkatkan kapasitas Jalan yang sudah ada agar berfungsi sesuai dngan kebutuhan lalu lintas. Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang mencakup seluruh bagian Jalan, bangunan pelengkap, dan perlengkapannya untuk keperluan lalu lintas. Jalan adalah prasarana transportasi

darat yang mencakup semua bagian Jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya, yang digunakan untuk lalu lintas di darat, bawah tanah, atau di atas air, tidak termasuk Jalan kereta api, Jalan lori, dan Jalan kabel. Pembangunan Infrastruktur Jalan adalah suatu proses terencana untuk membangun dan mengembangkan prasarana yang mendukung proses Pembangunan (Sondang P, 2005).

Jalan adalah prasarana infrastruktur dasar yang dibutuhkan manusia untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk memenuhi kebutuhan. Pembangunan Infrastruktur Jalan menciptakan jaringan baru untuk membuka akses wilayah, terutama daerah tertinggal dan perbatasan, meliputi pelebaran, peningkatan struktur, dan pengaspalan Jalan agar mampu menampung lalu lintas yang besar. Upaya menjaga kondisi Jalan agar tetap berfungsi secara optimal dan memperpanjang umur konstruksi. Jalan yang baik merupakan prasyarat penting untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah.

Jalan berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi arus barang dan jasa antara pusat produksi dan pasar. Di sisi lain, Jalan juga berperan mengurangi Ketimpangan pembangunan antar wilayah dengan meningkatkan keterhubungan dan mengurangi isolasi di daerah-daerah yang tertinggal. Oleh sebab itu, pembangunan Jalan merupakan landasan pokok pembangunan suatu daerah (Sjafrizal, 2012). Pembangunan infrastruktur Jalan merupakan komponen penting dalam strategi pembangunan nasional untuk meningkatkan konektivitas dan kesetaraan ekonomi. Tujuan Pembangunan Infrastruktur Jalan untuk meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas antarwilayah, mendukung pertumbuhan ekonomi dan distribusi barang/jasa, mengurangi Ketimpangan wilayah melalui pemerataan Pembangunan Infrastruktur, dan mendukung Pembangunan berkelanjutan (SDGs) no 9 khususnya pada industri, inovasi, dan Infrastruktur.

4. Infrastruktur Air bersih & Sanitasi

Infrastruktur air bersih dan sanitasi yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat melalui penyediaan air minum yang aman, pengelolaan air limbah yang efektif, dan fasilitas sanitasi yang

layak. Kementerian pekerjaan umum dan pekerjaan rakyat (PUPR) mengatakan, Pembangunan infrastruktur air minum dan sanitasi bertujuan memastikan akses universal ke air bersih dan sanitasi aman, terutama di pedesaan, daerah tertinggal, dan kawasan kumuh perkotaan.

Pembangunan infrastruktur air bersih dan sanitasi merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup, kesehatan masyarakat, dan kesejahteraan sosial. Infrastruktur air bersih dan sanitasi mencakup seluruh sistem penyediaan air minum, jaringan pipa distribusi, sarana pengolahan air limbah, fasilitas kebersihan, serta sistem drainase lingkungan. Air merupakan kebutuhan vital yang mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia sehingga pengadaan sumber daya ini termasuk dalam prioritas pembangunan. Penggunaan air secara umum terbagi menjadi tiga sektor utama: domestik, pertanian (irigasi), dan industri. Investasi irigasi sangat krusial dalam pertanian karena air merupakan faktor penting untuk meningkatkan produktivitas dan hasil pertanian. Pembangunan Infrastruktur air dalam Pengelolaan air irigasi yang tepat dalam hal jumlah, waktu, dan mutu sangat penting untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan hasil pertanian yang optimal (Purwanto, Jazaul.2014). Infrastruktur yang memadai di sektor kesehatan dan lingkungan dapat mengurangi penyakit, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat daya saing wilayah melalui kesehatan publik yang lebih baik.

Pembangunan infrastruktur air bersih dan sanitasi bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat, memastikan akses layanan dasar, serta mendukung pembangunan ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan infrastruktur air bersih dan sanitasi mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 6, yang bertujuan memastikan akses universal ke air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup, kesehatan, dan mengurangi kesenjangan layanan dasar antarwilayah.

2.2 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pendidikan Dengan Ketimpangan Wilayah

Pendidikan yang berkualitas sangat penting dalam mengurangi kesenjangan antarwilayah karena pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Akses pendidikan yang baik memungkinkan masyarakat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi daerah mereka. Wilayah dengan pendidikan yang lengkap dan berkualitas cenderung memiliki tingkat pendidikan dan produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi, sehingga memperlebar kesenjangan pembangunan dengan wilayah yang memiliki pendidikan terbatas. Pemerintah berupaya mengurangi kesenjangan antarwilayah dengan membangun pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pendidikan berperan sebagai *katalisator konvergensi* ekonomi regional dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, sehingga memperkuat pemerataan pembangunan ekonomi antarwilayah. Pembangunan pendidikan berperan signifikan dalam menurunkan ketimpangan wilayah, baik melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja, pemerataan kesempatan kerja, maupun peningkatan kapasitas manusia di seluruh wilayah Indonesia

2.2.2 Hubungan Kesehatan Dengan Ketimpangan Wilayah

Ketersediaan kesehatan yang baik, seperti fasilitas rumah sakit, puskesmas, dan sanitasi, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas masyarakat, sehingga memengaruhi ketimpangan wilayah. Daerah dengan kesehatan memadai cenderung memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik. Pemerataan kesehatan sangat penting untuk mengurangi kesenjangan akses layanan kesehatan antarwilayah. Keterbatasan fasilitas kesehatan di daerah pedesaan dan perbatasan dibandingkan dengan konsentrasi di perkotaan menyebabkan Ketimpangan dalam kualitas layanan, harapan hidup, dan produktivitas, yang memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi. Hubungan antara kesehatan dan ketimpangan wilayah adalah investasi pada kesehatan sangat krusial karena berperan sebagai fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Semakin meratanya pembangunan kesehatan akan mengurangi kesenjangan kesejahteraan antarwilayah, meningkatkan kualitas hidup

masyarakat, dan memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan di seluruh Indonesia.

2.2.3 Hubungan Jalan Dengan Ketimpangan Wilayah

Infrastruktur Jalan yang baik sangat penting bagi pembangunan ekonomi wilayah karena menghubungkan antarwilayah, memfasilitasi arus barang dan jasa, serta mobilitas penduduk, sehingga meningkatkan efisiensi distribusi, akses pasar, dan peluang investasi di berbagai daerah. Kesenjangan infrastruktur Jalan antarwilayah dapat memperlebar ketimpangan pembangunan, karena daerah dengan jaringan Jalan yang baik cenderung berkembang lebih cepat dengan biaya logistik yang lebih rendah, sementara daerah dengan infrastruktur Jalan yang buruk mengalami kesulitan distribusi dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Meskipun secara nasional kualitas kesehatan mengalami peningkatan namun Ketimpangan antar kawasan, antar tingkat ekonomi dan antar perkotaan dan pedesaan masih cukup tinggi. Pembangunan infrastruktur Jalan bertujuan meningkatkan konektivitas nasional, terutama melalui pembangunan Jalan tol dan peningkatan akses Jalan di daerah terpencil, untuk memperkuat interaksi ekonomi antarwilayah dan mengurangi kesenjangan pembangunan antara wilayah maju dan tertinggal. Infrastruktur Jalan yang baik dapat meningkatkan daya tarik daerah bagi investasi dengan menurunkan biaya transaksi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan aglomerasi industri di daerah-daerah yang sebelumnya tertinggal. Pembangunan infrastruktur Jalan yang merata mempercepat pemerataan pembangunan, mengurangi ketimpangan wilayah, dan meningkatkan produktivitas ekonomi serta daya saing regional, sehingga menciptakan pertumbuhan yang inklusif.

2.2.4 Hubungan Sanitasi Dengan Ketimpangan Wilayah

Infrastruktur sanitasi yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kesejahteraan dengan menyediakan sistem pembuangan limbah yang efektif, pengelolaan sampah yang baik, dan akses fasilitas sanitasi yang layak, sehingga berdampak positif pada kesehatan masyarakat, produktivitas, dan pembangunan ekonomi. Ketimpangan wilayah seringkali dipengaruhi oleh Ketimpangan akses terhadap fasilitas sanitasi antara perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada tingkat kesehatan dan produktivitas ekonomi masyarakat.

Pemerataan infrastruktur sanitasi di wilayah tertinggal dan perdesaan dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Infrastruktur sanitasi yang baik dan merata berperan penting dalam mengurangi ketimpangan wilayah dengan meningkatkan kesehatan masyarakat, produktivitas ekonomi, dan menciptakan lingkungan yang layak huni, sehingga mendorong pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

2.4 Peneliti Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, Penulis melakukan kajian literatur dengan mempelajari penelitian terdahulu yang relevan untuk memahami topik utama dan memperoleh wawasan dari hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No.	Nama (Tahun) Judul	Metode	Hasil
1.	Sri Indriyani S Dai, Syarwani Canon, Devi Oktaviani Bauty (2025) Analisis pengaruh rls, pengeluaran perkapita, uhh, Dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan Distribusi pendapatan di kbi dan kti	Penelitian ini menggunakan analisis is regresi linear berganda data panel dengan metode Fixed Effects Model Variabel Dependen : Ketimpangan Pendapatan Variabel Independen : 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Pengeluaran perkapita 4. Tingkat kemiskinan	Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Umur Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, Tingkat Kemiskinan berpengaruh

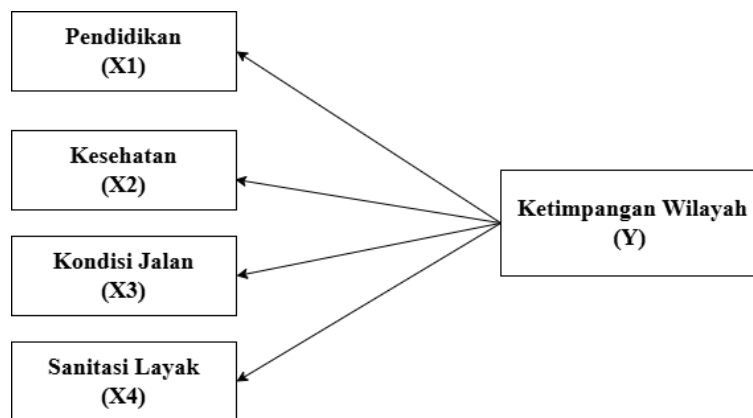
No.	Nama (Tahun) Judul	Metode	Hasil
			negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan,
2.	Anindya Zulfa Asykurunnizza1, Rintan Della Adyistia , Sinta Oktavia , Reva Ghani Febriani , Muhammad Abdul Hadi , dan Bintis Ti'anatud Diniat (2025) <i>Determinasi Ketimpangan Pendapatan Antar Propinsi di Indonesia : Analisis Panel dengan Pendekatan Fixed Effect Model (2019-2023)</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) digunakan dalam proses analisis data panel melalui regresi panel. Kemudian dilakukan Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM). Variabel Dependen : Ketimpangan Pendapatan Variabel Independen : 1. Pertumbuhan ekonomi 2. Pengeluaran perkapita 3. Kesehatan 4. Pendidikan	Dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi cenderung menurunkan ketimpangan, tetapi pendidikan dan alokasi investasi belum merata. Terbukti bahwa kemiskinan bukan hanya akibat tetapi juga penyebab terhadap ketimpangan..
3.	ABDUL MAQIN (2011) <i>PENGARUH KONDISI INFRASTRUKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA BARAT</i>	Penelitian ini menggunakan alat regresi panel data menggunakan fixed effect model. Jenis penelitian adalah deskriptif Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen : 1. Infrastruktur Jalan 2. Pendidikan	Hasil penelitian ini menunjukan infrastruktur Jalan, listrik, pendidikan, tenaga kerja, dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas ekonomi di jawa barat, sedangkan kesehatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan

No.	Nama (Tahun) Judul	Metode	Hasil
		3. Kesehatan 4. Infrastruktur listrik	
4.	SISWANTORO (2024) <i>PENGARUH KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA BARAT</i>	Peneliti menggunakan metode kuantitatif, dan model analisis regresi panel (fixed effect / random effect), atau regresi spasial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur Jalan merupakan faktor dominan dalam menekan ketimpangan pendapatan
5.	DHIAN SAWITRI (2023) <i>THE CONTRIBUTION OF ROAD CONSTRUCTION ON REGIONAL ECONOMIC DEVELOPMENT IN INDONESIA</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometrik spasial. Model spesifik yang digunakan adalah sar, sdm, sac. Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen : Infrastruktur Jalan	Hasil penelitian ini terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembangunan Jalan dengan pembangunan ekonomi regional. Penelitian ini mengonfirmasi adanya <i>spatial spillover effect</i> . Ini berarti manfaat ekonomi dari pembangunan Jalan di satu provinsi tidak berhenti di batas wilayahnya
6.	DEVITA SARI (2025) <i>KETIMPANGAN EKONOMI WILAYAH DI INDONESIA PERSPEKTIF ANALITIS PENGARUH EKONOMI, INFRASTRUKTUR DAN DEMOKRASI</i>	Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode regresi data panel menggunakan <i>fixed effects model (fem)</i> dan uji secara parsial dan simultan Variabel Dependen : Ketimpangan ekonomi Variabel independen : 1. Investasi	Semua variabel berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi wilayah secara parsial. Semua variabel tersebut secara bersama-sama (simultan) juga memiliki efek yang signifikan terhadap ketimpangan ekonomi wilayah.

No.	Nama (Tahun) Judul	Metode	Hasil
		2. Infrastruktur Jalan	
		3. Pertumbuhan Ekonomi	

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun atas dasar teori-teori yang mendukung hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka berpikir merupakan struktur konseptual sistematis yang menjelaskan hubungan antar konsep, variabel, dan teori dalam penelitian, membantu peneliti merumuskan masalah, hipotesis, dan memahami keterkaitan antar variabel.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data untuk memastikan validitasnya.

1. Diduga Pembangunan Pemerintah Pendidikan berpengaruh negatif atau positif dan signifikan terhadap Ketimpangan wilayah di Sumatera Bagian Selatan tahun 2019-2023
2. Diduga Pembangunan Pemerintah Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan wilayah di Sumatera Bagian Selatan tahun 2019-2023

3. Diduga Pembangunan Pemerintah Infrastruktur Panjang Jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan wilayah di Sumatera Bagian Selatan tahun 2019-2023
4. Diduga Pembangunan Pemerintah Infrastruktur Sanitasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan wilayah di Sumatera Bagian Selatan tahun 2019-2023.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengalisis tentang pengaruh terhadap Ketimpangan wilayah di antara Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Penelitian ini menggunakan dua jenis variable, yaitu variabel dependen dan variabel independent. Untuk variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Ketimpangan Wilayah, dan variabel independent dalam penelitian ini adalah Pendidikan, Kesehatan, Jalan, dan Sanitasi. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode penelitian yang menggunakan data berupa angka signifikan yang diperoleh kemudian diolah menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang memegang peranan penting, terutama karena kemampuannya dalam menghasilkan data yang objektif dan dapat diukur secara statistik (Al-Qaisi, 2023).

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif mengacu pada metodologi penelitian yang menggunakan angka data yang bermakna sebelum menggunakan teknik statistik. Penelitian ini menggunakan analisis data panel, yang menggunakan data lintas sektoral dari 42 Kabupaten/Kota di 3 Provinsi Sumatera Bagian Selatan, serta data deret waktu dengan periode dari tahun 2019-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari Badan Pusat Statistika.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Satuan	Sumber Data
1.	Ketimpangan Wilayah	(Indeks Williamson)	Indeks	(Badan Pusat Statistik (BPS), 2026)
2.	Pendidikan	Rata-rata lama sekolah	Tahun	(Badan Pusat Statistik (BPS), 2025)
3.	Kesehatan	Umur harapan hidup	Tahun	(Badan Pusat Statistik (BPS), 2024)
4.	Jalan	Jalan Kondisi Baik	Km	(Badan Pusat Statistik (BPS), 2025)
5.	Sanitasi	Kelayakan Sanitasi Rumah Tangga	Persen	(Badan Pusat Statistik (BPS), 2025)

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen untuk menganalisis hubungan antarvariabel yang diteliti. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Ketimpangan Wilayah, untuk variabel independent adalah Pendidikan, Kesehatan, Panjang Jalan, dan Sanitasi. Menggunakan jangka waktu 5 tahun dari 2019-2023. Variabel yang digunakan sebagai berikut :

1. Ketimpangan Wilayah :

Ketimpangan wilayah menjadi variabel Y, dalam penelitian ini menggunakan data dengan skala pengukuran indeks Williamson pada tahun 2019-2023 di Provinsi Sumatera Bagian Selatan yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS).

2. Pendidikan :

Pendidikan menjadi variabel X1, dalam penelitian ini menggunakan data Rata-rata lama sekolah pada tahun 2019-2023 di Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS).

3. Kesehatan :

Kesehatan menjadi variabel X2, dalam penelitian ini menggunakan data Umur Harapan Hidup pada tahun 2019-2023 di Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS).

4. Jalan :

Infrastruktur Jalan menjadi variabel X3, dalam penelitian ini menggunakan data kemandirian jalan yang berada di kewenangan provinsi dalam Kabupaten/kota pada tahun 2019-2023 di Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS).

5. Sanitasi :

Infrastruktur Sanitasi menjadi variabel X4, dalam penelitian ini menggunakan data persentase kelayakan sanitasi pada rumah tangga tahun 2019-2023 di Tiga Provinsi Sumatera Bagian Selatan yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Data Panel

Metode Analisis Data Panel adalah pendekatan statistik yang digunakan untuk memeriksa data yang menggabungkan data cross section dan time series. Data panel memungkinkan untuk melihat bagaimana suatu objek berubah dari waktu ke waktu, sehingga analisis menjadi lebih akurat. Berikut model estimasi regresi data panel yaitu :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

X_{nit} : Variabel Independen n Kabupaten/Kota i tahun t

β_0 : Konstanta / intercept

β_n : Koefisien regresi pada masing-masing variabel independen

ε : *error term*

Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel independen yaitu variabel pendidikan (X1), Kesehatan (X2), Jalan (X3), dan Sanitasi (X4) maka model yang digunakan ini disebut regresi. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Ketimpangan wilayah (Y).

Adapun model yang diestimasi adalah :

$$IW = \beta_0 + \beta_1 \text{Pend}_{it} + \beta_2 \text{Kes}_{it} + \beta_3 \text{Jln}_{it} + \beta_4 \text{Sts}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

IW	: Ketimpangan (Variabel Dependen)
Pend	: Pendidikan
Kes	: Kesehatan
Jln	: Jalan
Sts	: Sanitasi
i	: Cross Section (Kabupaten/Kota)
t	: Time Series (Tahun)
β_0	: Konstanta/ Intersept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi pada masing-masing variabel independen
ε	: <i>error term</i>

3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik pada regresi linear berganda (RLB) memastikan estimasi koefisien regresi bersifat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, yaitu estimator linear yang tidak bias dengan varians terkecil. Tujuan dari uji asumsi klasik Mengetahui apakah data residual (selisih antara nilai aktual dan prediksi) berdistribusi normal.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Dalam regresi, yang diuji normalitasnya bukan datanya, tetapi nilai residual hasil estimasi model. Model regresi dikatakan baik jika residualnya berdistribusi normal, karena asumsi dasar metode OLS (Ordinary Least Squares) mensyaratkan hal itu. Untuk mengetahui uji normalitas, penulis menggunakan Uji Jarque–Bera. Dengan hipotesis sebagai :

H_0 : Residual Berdistribusi Normal

H_a : Residual Tidak Berdistribusi Normal

Dengan kriteria keputusan, Jika p-value > 0,05 maka Gagal tolak H_0 Jika p-value < 0,05 maka Tolak H_0

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan digunakannya dalam penelitian ini untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variabel dependen dan variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam regresi maka dapat dilakukan dengan korelasi antar variabel independent, melihat nilai condition index dan eigenvalue, dan melihat nilai *variance inflating factor*. Jika antar variabel bebas saling berkorelasi tinggi, maka model regresi menjadi tidak valid, karena sulit membedakan pengaruh masing-masing variabel terhadap Y. Apabila nilai TOL kurang dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah multikolinieritas (Gujarati & Porter, 2008).

Kriteria Keputusan dalam deteksi multikolinieritas:

Jika Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 maka, Tidak ada multikolinearitas.

Jika Tolerance < 0,10 atau VIF > 10 maka Terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varians residual dalam model regresi tidak konstan melainkan bervariasi pada nilai-nilai variabel independen yang berbeda. Hal ini menyebabkan hasil uji statistik menjadi tidak akurat karena asumsi dasar mengenai penyebaran error yang acak dan homogen tidak terpenuhi. Heteroskedastisitas terjadi ketika varian dari residual (*error term*) tidak konstan pada setiap observasi (Gujarati, 2012). Tujuannya untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan (Ghozali, 2018). Pengujian ini menggunakan metode Uji Breusch–Pagan untuk mengetahui apakah varian residual tergantung pada variabel independen. Dengan hipotesis sebagai :

H_0 : terdapat homoskedastisitas

H_a : terdapat heteroskedastisitas

Dengan kriteria keputusan jika p-value > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika p-value < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati dan Porter (2012), Autokorelasi terjadi ketika residual pada satu observasi memiliki hubungan dengan residual pada observasi lain dalam dataset. Tujuan uji autokorelasi Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi korelasi antara residual periode ke-t dengan residual periode ke-(t-1). Pengujian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey (BG Test) pada uji autokorelasi. Dengan hipotesis sebagai :

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

Dengan Kriteria keputusan Jika p-value $> 0,05$ maka H_0 diterima tidak ada autokorelasi. Jika p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak ada autokorelasi.

3.4.1.2 Uji Spesifikasi Model

Untuk menentukan model terbaik untuk analisis regresi panel antara CEM, FEM, dan REM, diperlukan beberapa tahapan pengujian. Dua tahapan yang membentuk pengujian ini adalah Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier. Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan Uji sepsifikasi Model, penjelasan sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_a : Fixed Effect Model (FEM)

Kriteria pengambilan keputusan, Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Random Effect Model (REM)

H_a : Fixed Effect Model (FEM)

Kriteria pengambilan keputusan, Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_a : Random Effect Model (REM)

Kriteria pengambilan keputusan, Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM). Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

3.4.1.3 Uji Statistik

Uji statistik merupakan tahapan untuk mengetahui signifikansi dan kelayakan model regresi spasial. Dalam penelitian ini dapat dilakukan beberapa uji statistik yaitu :

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t-Statistik)

Uji t-statistik digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual dalam model regresi spasial. Nilai α yang paling umum digunakan adalah 0,05 (5%) pada tingkat kepercayaan 95%, atau 0.10 (10%) pada tingkat kepercayaan 90%. Hipotesis yang digunakan yaitu :

- Hipotesis 1

Ho : $\beta_1 = 0$ Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan wilayah

Ha : $\beta_1 < 0$ Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan wilayah

- Hipotesis 2

Ho : $\beta_2 = 0$ Kesehatan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan wilayah

Ha : $\beta_2 > 0$ Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan wilayah

- Hipotesis 3

Ho : $\beta_3 = 0$ Jalan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan wilayah

Ha : $\beta_3 < 0$ Jalan berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan wilayah

- Hipotesis 4

Ho : $\beta_4 = 0$ Sanitasi tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan wilayah

Ha : $\beta_4 > 0$ Sanitasi berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan wilayah

Kriteria pengambilan keputusan uji t-statistik:

- A. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ho ditolak, H1 diterima).
- B. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ho diterima, H1 ditolak).

2. Uji F-Statistik

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara Bersama - sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Nilai α yang paling umum digunakan adalah 0,05 (5%) pada tingkat kepercayaan 95% pada uji t, atau 0.10 (10%) pada tingkat kepercayaan 90% pada uji t. Hipotesis yang digunakan yaitu :

- Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (Pendidikan, Kesehatan, Jalan, dan Sanitasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Wilayah)
- Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (Pendidikan, Kesehatan, Jalan, dan Sanitasi secara signifikan berpengaruh terhadap Ketimpangan Wilayah)

Kriteria pengambilan keputusan uji F-statistik:

- A. $F_{hitung} > F_{tabel}$: Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H0 ditolak, H1 diterima).

- B. $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$: Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima, H_1 ditolak).

3.4.1.4 Uji Koefisien Determinan (R^2)

R-squared (R^2) adalah ukuran statistik yang menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai koefisien determinasi bisa berkisar antara 0 sampai 1, namun biasanya dinyatakan dalam persentase, sehingga minimumnya adalah 0% dan maksimumnya adalah 100%. Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2018)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel Determinan Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota Pada Provinsi Di Sumatera Bagian Selatan : Peran Pendidikan, Kesehatan, Dan Infrastruktur Dasar Tahun 2019-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah, Tujuan penelitian, dan hasil analisis data. Maka dapat disimpulkan :

1. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendidikan masyarakat maka Ketimpangan wilayah akan meningkat.
2. Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat kesehatan masyarakat akan diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan wilayah.
3. Jalan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur jalan cenderung menurunkan tingkat ketimpangan wilayah, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik.
4. Sanitasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses sanitasi layak diikuti oleh peningkatan ketimpangan wilayah, tetapi pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik

5.2 Saran

1. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu meningkatkan pemerataan pembangunan pendidikan, dan Kesehatan di seluruh wilayah, khususnya pada daerah yang masih tertinggal, agar kualitas sumber daya manusia dapat meningkat secara lebih merata dan tidak memperlebar ketimpangan wilayah.

2. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu memperkuat pembangunan infrastruktur jalan dan Infrastruktur sanitasi antarwilayah untuk memperlancar mobilitas masyarakat, distribusi barang dan jasa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu.
3. Pemerintah perlu mendorong pemerataan investasi dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru guna mengurangi ketimpangan antarwilayah di Sumatera Bagian Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaisi, D. A. (2023). Investigating the Reality of Using Quantitative Methods in Improving Decisions in a Sample of Public Industrial Sector Companies. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), e01533. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i6.1533>
- Anindya Zulfa, A., Adyistia, R. Della, Oktavia, S., Febriani, G., & Hadi, M. A. (2025). *Determinasi Ketimpangan Pendapatan Antar Propinsi di Indonesia : Analisis Panel dengan Pendekatan Fixed Effect Model (2019-2023)*. *Determination of Income Inequality Between Provinces in Indonesia : Panel Analysis with a Fixed Effect Model Approach (2019. 25(1), 182–201.*
- Anwar, A. (2018). *PENDIDIKAN , KESEHATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA : PENDEKATAN MODEL PANEL DINAMIS. 19(April).* <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.2727>
- Anwar Annisa Anjani, Rorong Ita Pingkan, & Tolosang Krest. (2023). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Kabupaten/KotaProvinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 85–96.
- Arsyillah, R. M. (2019). *No Title.*
- Ayubi, M. Al. (n.d.). *Teori human capital. 2017*, 1–13.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *[Metode Baru] Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH).* BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025a). *[Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah.* BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025b). *Kondisi Jalan.*
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025c). *Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak.* BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2026). *Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, .* BPS.
- Galeh, L., Fatriстыa, I., Saimah, W., Hadi, I., & Aryanti, E. (2025). *Peran Air Bersih dan Sanitasi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup : Tinjauan Literatur terhadap Pencapaian Tujuan SDGs 2030. 6(1).*
- Gujarati & Porter. (2008). *The McGraw-Hill Series.*
- Harlin, V. (2024). *Optimasi Akses Air Bersih di Kecamatan Argomulyo : Program*

Mahasiswa KPK UKSW Menuju SDG 's ke -6 Tahun 2023. 04(April), 268–277.

- Hidayat, M. (2023). Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Pulau Sumatera, Pendekatan Spasial Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(1), 11–18. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i1.4860>
- Hulu, P. K., & Wahyuni, K. T. (2021). Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*(1), 603–612. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.979>
- Jonaidi, A. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 3(April), 481–497.
- Maqin, A., Ekonomi, F., Pasundan, U., Tamansari, J., & Bandung, N. (2011). *Pengaruh Kondisi Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat. 10*(1), 10–18.
- Margaretta. (2024). *THE EFFECT OF LOCAL GOVERNMENT EXPENDITURE ON DEVELOPMENT INEQUALITY WITHIN AND OUTSIDE JAVA ISLAND. 5*(1), 143–152.
- Padegogik, J. (2025). *KAJIAN TENTANG UJI ASUMSI KLASIK BERBANTUAN SPSS Kartini Hutagaol. 8*(2), 15–28.
- Prasetyo, & Firdaus. (2009). *Pengaruh infrastruktur pada pertumbuhan ekonomi wilayah di indonesia. 222–236.*
- Pupr, K. (2020). *Wajah Baru BPIW Merespon Tantangan Infrastruktur Berbasis Pengembangan Wilayah MEMBANGUN negeri* (Issue April).
- Raharti, R., Laras, T., & Oktavianti, O. (2021). *Model Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Indonesia Inequality Model of Economic Development in Indonesia. 12*(28), 257–270. <https://doi.org/10.33059/jseb>.
- Sari, D., Ratih, A., Taher, Y., Ananta, P., Suparta, W., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Lampung, U. (2025). Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025 KETIMPANGAN EKONOMI WILAYAH DI INDONESIA : PERSPEKTIF ANALITIS PENGARUH EKONOMI, INFRASTRUKTUR DAN DEMOKRASI. *EFEBE*. <https://doi.org/10.23960/efebe.v3i2.251>
- Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(2), 115. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.115-130>
- Suparta, I. W., Ambya, Nairobi, Desfiandi, A., & Said5, J. (2019). *THE DISPARITY AND THE CONVERGENCE OF THE ECONOMIC GROWTH : THE STUDY OF THE NEW AUTONOMOUS REGIONS IN. 7*(6), 673–679.
- Tunjung Hapsari. (2011). *PENGARUH INFRASTRUKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 2(1), 20–29. <https://dx.doi.org/10.1080/10962247.2015.1083913%0Ahttps://doi.org/10.108>

0/10962247.2015.1083913%0Ahttp://inpressco.com/category/ijcet%0Awww.eijst.org.uk%0Ahttps://mafiadoc.com/sustainable-management-of-wet-market-waste-citeseerx_5b6de990097c470f468b45ef.h

- Umiyati, E. (2013). *Perbedaan inilah yang menimbulkan perbedaan tingkat pertumbuhan pembangunan daerah di masing-masing Propinsi yang ada di Indonesia* . 1(7), 42–50.
- Wardhana, A., & Kharisma, B. (2023). Infrastruktur dan Pengeluaran Bidang Kesehatan terhadap Kualitas Hidup di Indonesia. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan, Dan Akuntansi)*, 11, 145–156.
- WHO & UNICEF. (2021). *Levels & Trends in Child Mortality Report 2021*. <https://www.who.int/publications/m/item/levels-and-trends-in-child-mortality-report-2021>
- Yeniwati. (2013). Yeniwat, “Ketimpangan Ekonomi Antar di Sumatera”, jurnal kajian ekonomi, 2.032013),1-21. *Jurnal Kajian Ekonomi*, II(03), 1–21.
- Yuliawan, D., & Cahyani, Adisa Regita, N. A. (2024). *Jurnal Ekobistek*. 13, 13–19. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i1.770>
- YUSLIJAR. (2023). PENGARUH INFRASTRUKTUR TERHADAP KETIMPANGAN EKONOMI INDONESIA. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Zasriati, M. (2022). Analisis Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2010-2020. *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 3(2), 119–131.